

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pengambilan data dilakukan di Dinas Kesehatan Bantul, Yogyakarta dengan responden penelitian adalah petugas kesehatan pemegang program lansia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh pelatihan skrining depresi lansia terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri petugas kesehatan dalam melakukan tindakan skrining depresi pada lansia di wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

##### **1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantul**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul secara geografis terletak antara 07°44'04"-08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34"-110°31'08" Bujur Timur. Kabupaten Bantul mempunyai luas wilayah 506,85 km<sup>2</sup> yang merupakan 15,9% dari luas keseluruhan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Bantul mempunyai 27 puskesmas yang telah terakreditasi diantaranya adalah Puskesmas Srandakan, Puskesmas Sanden, Puskesmas Kretek, Puskesmas Pundong, Puskesmas Bambanglipuro, Puskesmas Pandak I, Puskesmas Pandak II, Puskesmas Bantul I, Puskesmas Bantul II, Puskesmas Jetis I,

Puskesmas Jetis II, Puskesmas Imogiri I, Puskesmas Imogiri II, Puskesmas Dlingo I, Puskesmas Dlingo II, Puskesmas Pleret, Puskesmas Piyungan, Puskesmas Banguntapan I, Puskesmas Banguntapan II, Puskesmas Banguntapan III, Puskesmas Sewon I, Puskesmas Sewon II, Puskesmas Kasihan I, Puskesmas Kasihan II, Puskesmas Pajangan, Puskesmas Sedayu I, Puskesmas Sedayu II.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) wilayah Kabupaten Bantul memiliki jumlah lansia sebanyak 139.166 lansia dengan persentase sebesar 13,51%. Jumlah lansia tersebut meliputi jumlah lansia laki-laki sebanyak 62.959 dan jumlah lansia perempuan sebanyak 76.207. Adapun kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh lansia meliputi senam lansia, pengajian, arisan lansia dan posyandu lansia dengan melakukan pengecekan kondisi kesehatan lansia yang dilakukan satu minggu sekali di puskesmas terdekat. Wilayah Kabupaten Bantul juga mendirikan sekolah lansia yang baru diterapkan di wilayah Imogiri dan Kulon Progo dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mendorong harapan hidup pada lansia.

Hasil analisa data dari beberapa puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan

program skrining depresi di masyarakat terutama pada lansia, tenaga kesehatan tidak sepenuhnya menjalankan tugas mereka dan tugas tersebut dilimpahkan kepada kader-kader yang berada di wilayah puskesmas dikarenakan tugas yang menumpuk sehingga tidak mempunyai waktu untuk melakukan skrining dimasyarakat.

## 2. Karakteristik Responden

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden yang diteliti. Karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, pendidikan, dan lama bekerja. Hasil analisis karakteristik responden dapat dilihat ditabel berikut:

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
<b>Usia</b>		
> 50 tahun	14	63,6
< 50 tahun	8	36,4
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>		
D3 Keperawatan	10	45,5
D3 Kebidanan	9	40,9
S1 Profesi Ners	2	9,1
S1 Kesehatan Masyarakat	1	4,5
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100,0</b>
<b>Lama Kerja</b>		
> 25 tahun	10	45,5
< 25 Tahun	12	54,5
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2020

Karakteristik responden berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia diatas 50 tahun sebanyak 14

responden (63,6%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah D3 Keperawatan sebanyak 10 responden (45.5%). Pengalaman bekerja responden sebagian besar di atas 25 tahun sebanyak 12 responden (54,5%).

### 3. Analisa Univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan Responden

Frekuensi tingkat pengetahuan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden**

<b>Tingkat Pengetahuan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
<b>D3 Keperawatan</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	1	10,0
Cukup	7	70,0
Baik	2	20,0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	10	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100,0</b>
<b>D3 Kebidanan</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	1	11,1
Cukup	6	66,7
Baik	2	22,2
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	9	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>

<b>Tingkat Pengetahuan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
<b>Kesehatan Masyarakat</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	1	100,0
Baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	1	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>
<b>Profesi Ners</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	1	50,0
Cukup	1	50,0
Baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	2	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa pengetahuan responden untuk *pretest* paling banyak adalah D3 Keperawatan dalam kategori cukup dengan persentase 70,0%. Hasil analisis tingkat pengetahuan responden untuk *posttest* paling banyak adalah D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, Kesehatan Masyarakat dan Profesi Ners dalam kategori baik dengan persentase 100,0%

## b. Tingkat Kepercayaan Diri Responden

Frekuensi tingkat kepercayaan diri rrsponden dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 3 Frekuensi Tingkat Kepercayaan Diri Responden**

<b>Tingkat Kepercayaan Diri Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
<b>D3 Keperawatan</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	1	10,0
Cukup	8	80,0
Baik	1	10,0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	1	10,0
Baik	9	90,0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100,0</b>
<b>D3 Kebidanan</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	8	88,8
Baik	1	22,2
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	1	22,2
Baik	8	88,8
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100,0</b>
<b>Kesehatan Masyarakat</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	1	100,0
Baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	1	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>

<b>Tingkat Kepercayaan Diri Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
<b>Profesi Ners</b>		
<i>Pretest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	2	100,0
Baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>100,0</b>
<i>Posttest</i>		
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	2	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis tingkat kepercayaan diri responden, diketahui bahwa kepercayaan diri responden untuk *pretest* paling banyak adalah D3 Kebidanan dalam kategori cukup dengan persentase 88,8%. Hasil analisis tingkat kepercayaan diri responden untuk *posttest* paling banyak adalah Profesi Ners dan Kesehatan Masyarakat dalam kategori baik dengan persentase 100,0%.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas katakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas *Pretest* Karakteristik Responden**

<b><i>Pretest</i> Katakteristik Responden</b>	<b><i>Shapiro Wilk</i></b>
Usia Responden	2,428
Pendidikan Terakhir Responden	1,027
Pengalaman Bekerja Responden	2,315

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas karakteristik responden menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada usia, pendidikan terakhir dan pengalaman kerja responden lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 4. 5 Uji Normalitas *Posttest* Karakteristik Responden**

<i>Posttest</i> Katakarakteristik Responden	<i>Shapiro Wilk</i>
Usia Responden	1,199
Pendidikan Terakhir Responden	0,109
Pengalaman Bekerja Responden	1,559

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas karakteristik responden menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada usia, pendidikan terakhir dan pengalaman kerja responden lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

#### 4. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden *pre-test* dan *post-test* serta mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri responden *pretest* dan *posttest*.

##### a. Perbedaan Skor Pengetahuan Responden *Pre-Test* dan *Post-Test*

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired sample t-test* karena data berdistribusi normal. Uji *Paired sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut:



**Tabel 4. 6 Uji *Paired sample t-test* Skor Pengetahuan Responden *Pre-Test* dan *Post-Test***

<b>Skor Pengetahuan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>SE</b>	<b><i>p-value</i></b>
<i>Pre-Test</i>	22	7,95	2,236	0,477	0,000
<i>Post-Test</i>	22	12,18	1,296	0,276	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil rata-rata skor pengetahuan responden *pre-test* adalah 7,95 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup. Rata-rata skor pengetahuan responden *post-test* adalah 12,18 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik. Nilai *p-value* adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga hipotesis diterima dengan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden antara *pretest* dan *posttest*.

**b. Perbedaan Skor Kepercayaan Diri Responden *Pre-Test* dan *Post-Test***

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired sample t-test* karena data berdistribusi normal. Uji *Paired sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Uji *Paired sample t-test* Skor Kepercayaan Diri Responden *Pre-Test* dan *Post-Test***

<b>Skor Kepercayaan Diri</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>SE</b>	<b><i>p-value</i></b>
<i>Pre-Test</i>	22	6,50	1,144	0,244	0,000
<i>Post-Test</i>	22	8,41	0,796	0,170	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil rata-rata skor kepercayaan diri responden *pre-test* adalah 6,50 yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden dalam kategori cukup. Rata-rata skor kepercayaan diri responden *post-test* adalah 8,41 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik. Nilai *p-value* adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga hipotesis diterima dengan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri responden antara *pretest* dan *posttest*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perbedaan Skor Pengetahuan Responden *Pre-Test* dan *Post-Test***

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan responden pada saat *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pelatihan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari

tahu dan terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2014). Meliono *et al* (2007) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pendidikan, media, informasi, pengalaman dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mark *et al*, 2018) yang menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam spesifikasi penilaian depresi (52,0% untuk kelompok intervensi dan 47,2% untuk kelompok kontrol,  $P = 0,039$ ) dan ada peningkatan sensitivitas yang tidak signifikan (64,5% dibandingkan dengan 61,5%  $P = 0,25$ ). Pengetahuan perawat tentang depresi meningkat (perbedaan rata-rata terstandarisasi = 0,97 [95% CI 0,58 hingga 1,35],  $P < 0,001$ ).

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan tindakan perawatan. Usia seseorang juga berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Erdian, 2009).

Menurut Carter (2011), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pengalaman yang dimiliki dan akan berdampak pada kognitifnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menyatakan bahwa pekerjaan akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) akan bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding terbalik ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otot daripada otak. Menurut Mubarak dkk (2007) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Skor pengetahuan responden pada saat *pretest* dan *posstest* menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah

diberikan pelatihan skrining depresi pada lansia. Hal ini dikarenakan oleh sebagian besar responden belum pernah mengikuti atau berpartisipasi dalam pelatihan yang berpengaruh pada kurangnya pengetahuan responden terhadap tindakan skrining depresi pada lansia sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan petugas kesehatan setelah diberikan pelatihan skrining depresi pada lansia.

## **2. Perbedaan Skor Kepercayaan Diri Responden *Pre-Test* dan *Post-Test***

Berdasarkan hasil analisis tingkat kepercayaan diri responden pada saat *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa ada peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah diberikan pelatihan. Kepercayaan diri adalah sikap mental yang dimiliki oleh seorang individu untuk menilai sesuatu, sehingga seseorang secara mandiri dapat melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dia miliki (Ghufron, 2011). Menurut Walgito (2003), kepercayaan diri adalah basis untuk pengembangan karakter seperti kemandirian, kreatifitas, dan tanggung jawab sebagai karakteristik yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalah di masa depan.

Kepercayaan diri sangat mempengaruhi pada ketahanan diri seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan. Kepercayaan diri

yang dimiliki seseorang dipengaruhi banyak faktor baik internal maupun eksternal, seperti dipengaruhi oleh konsep diri pada seseorang atau penilaian terhadap dirinya juga pengalaman hidup yang telah dimilikinya sehingga seseorang bisa memiliki kepercayaan diri positif ataupun negatif (Suhron, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown et al., (2010) menyatakan bahwa perawat yang diberikan pelatihan memiliki peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dengan *pvalue* 0,001 ( $<0,05$ ) sedangkan kepercayaan diri kelompok kontrol tidak berubah dengan *pvalue* 5,34 ( $>0,05$ ).

Seseorang dengan usia 20-35 tahun akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi upaya menyesuaikan diri menuju usia tua dan mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Usia ini juga dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Erdian, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eberhardt *et al* (2007), mengatakan bahwa pada 74 responden dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan dan tingkat kepercayaan diri, menyatakan hasil

responden dengan pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan kepercayaan diri yang tinggi dengan pengalaman yang banyak sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang.

Masa kerja seseorang akan menentukan pengalaman dan keterampilan yang merupakan dasar prestasi dalam bekerja. Menurut Swansbrug & swansbrug yang menyatakan bahwa semakin bertambah masa kerja seseorang maka akan semakin bertambah pengalaman, keterampilan klinik dan tingkat kepercayaan diri sehingga pengalaman dan masa kerja saling berkaitan (Swansbrug, 2000). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahardyan & Murdechi, 2006) menyatakan bahwa bahwa semakin lama seseorang bekerja maka hasil kerjanya akan terlihat kompeten dalam melakukan tindakan. Pengalaman bekerja mempengaruhi keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Pengetahuan dan keterampilan yang terus diasah dengan variasi kasus yang dihadapi untuk menambah pengetahuan perawat.

Skor kepercayaan diri responden pada saat *pretest* dan *posstest* menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan yang signifikan setelah diberikan pelatihan skrining depresi pada lansia. Rata-rata skor tingkat kepercayaan diri *pretest* menunjukkan kategori cukup dan

setelah *posttest* menunjukkan peningkatan dengan kategori baik. Responden memahami dengan baik isi dari modul yang sudah diberikan saat dilakukan pelatihan dan menerapkan secara langsung kepada lansia sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti dengan adanya peningkatan kepercayaan diri responden setelah dibelikan pelatihan skrining pada lansia

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, diantaranya:

1. Penelitian ini terhambat dikarenakan adanya covid-19, dimana seharusnya penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tetapi baru dilaksanakan pada bulan Juli
2. Penelitian ini dilakukan via onlinen melalui aplikasi Zoom